

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan di manapun sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan suatu negara baik di bidang ekonomi, sosial, budaya, teknologi maupun peradaban manusia secara keseluruhan. Bisa kita buktikan bahwa negara-negara yang memiliki kualitas pendidikan yang tinggi maka negara tersebut akan mengalami perubahan yang sangat besar dalam membangun negaranya. Pendidikan yang ada harus mampu menyajikan dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Pembelajaran disekolah cenderung sangat teoritis dan tidak terkait dengan lingkungan dimana anak berada. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu pendidikan adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik.

Salah satu metode pembelajaran itu adalah dengan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dimana metode ini merupakan pola pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, kreativitas dan pengamalan yang terjadi di sekitar lingkungan anak dimana pengetahuan dan ketrampilan datang dari apa kata guru dan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah adalah guru itu sendiri. Oleh karena itu guru adalah sosok yang sangat penting dalam pengaruhnya terhadap keberhasilan peserta didik dalam lingkungan sekolah, sudah seharusnya menerapkan pendekatan belajar fiqih yang tepat bagi peserta didik. Salah satu

usaha untuk mencapai keberhasilan dalam proses belajar mengajar adalah dengan pendekatan *Contextual Teaching And Learning*.

Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* adalah suatu metode belajar yang mengharapkan peserta didik dapat menguasai kompetensi, dengan latar belakang seperti diatas maka timbul keinginan peneliti untuk melakukan penelitian bagaimana prestasi belajar siswa setelah menggunakan metode *Contextual Teaching And Learning*. Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching And Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Sehingga mengajar tidak lagi hanya berkaitan dengan penyampaian materi melainkan bagaimana meningkatkan mutu pengajaran dengan menambah daftar strategi mengajar, bukan merubah pemahaman dan cara pandang guru.

MTs merupakan sekolah yang mempunyai harapan dan tujuan agar anak didiknya dapat menguasai berbagai disiplin ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum. Salah satunya adalah mata pelajaran fiqih. Dalam mewujudkan tujuannya itu tentunya ada faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran khususnya di MTs antara lain: tujuan yang hendak dicapai, peserta didik, pendidik, metode, alat dan lingkungan belajar. Dari faktor- faktor tersebut, terdapat beberapa faktor yang menarik perhatian penulis untuk dikaji lebih dalam yaitu peserta didik (siswa), pendidik (guru) dan metode pembelajaran.

Mata pelajaran fiqih yang diberikan di Madrasah Tsanawiyah merupakan mata pelajaran yang menuntut pemahaman siswa dan juga pengamalannya dengan demikian pelaksanaan pembelajarannya harus mampu mendorong dan memotivasi siswa agar mau mengamalkan dengan penuh kesadaran. Pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran fiqih di MTs merupakan suatu proses pembinaan terhadap siswa dalam segi pemahaman dan pengamalan ajaran Islam. Sehingga secara teori harus memiliki korelasi dengan tingkat pengamalan dan juga menumbuhkan minat belajar siswa terhadap pelajaran fiqih. Hal tersebut tidak hanya di pengaruhi oleh faktor pendidikan di sekolah, maka untuk menilai baik tidaknya pelaksanaan pembelajaran fiqih, maka CTL adalah model pembelajaran yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkan, proses pembelajaran, maupun pada sistem penilaiannya. Keterbatasan waktu dan sedikitnya jam pelajaran fiqih yang dialokasikan dan sistem evaluasi yang kurang mendukung minat belajar siswa menyebabkan peserta didik kurang mandiri.

Dengan demikian proses pembelajaran terutama pada mata pelajaran fiqih berjalan apa adanya hanya transfer pengetahuan dari pendidik ke peserta didik, dari otak ke otak, dari buku-buku dan mereka hanya dituntut ranah koqnitif saja. Sedangkan aplikasinya tidak diperhatikan padahal idealnya proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas di samping harus menguasai teori, harus mampu melaksanakannya pula. Oleh karena itu melalui model pembelajaran CTL diharapkan peserta didik menerapkan pengetahuan yang di dapat di kelas dalam kehidupan sehari-hari, karena pada hakekatnya model pembelajaran kontekstual berusaha membantu guru untuk mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan

situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan pembelajaran yang maksimal tentunya akan dapat mencapai tujuan pembelajaran seutuhnya. Demikian halnya dalam pembelajaran mata pelajaran fiqih. Mata pelajaran fiqih selama ini cenderung diajarkan hanya pada hafalan dalil-dalil agama. Padahal fiqih adalah bagaimana siswa mampu melaksanakan ketentuan-ketentuan dalil agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan pembelajaran dengan metode CTL pada mata pelajaran fiqih, tentunya menjadi solusi yang tepat. Seperti telah dijelaskan pada paragraf-paragraf sebelumnya, CTL memberikan keleluasaan sepenuhnya kepada guru untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, kreativitas yang hendak dicapai sesuai dengan kondisi siswa dan juga lingkungannya. Guru juga menentukan materi, strategi serta evaluasi yang hendak dilaksanakan dalam pembelajaran guna mencapai tujuan pembentukan kompetensi yang telah dirumuskan. Dengan demikian pembelajaran akan lebih bervariasi karena pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai. Sehingga pembelajaran tidak hanya akan menyentuh ranah kognitif saja, lebih dari itu, pembelajaran fiqih juga akan menyentuh ranah afektif dan psikomotor.

Untuk mencapai hal di atas guru dituntut untuk lebih menguasai berbagai pendekatan pengajaran yang tepat, agar apa yang kita sampaikan kepada siswa dapat memacu belajar dan hasil belajar meningkat. Permasalahan yang seringkali dijumpai dalam pengajaran, khususnya pengajaran agama Islam adalah bagaimana cara menyajikan materi kepada anak didik secara baik sehingga diperoleh hasil

yang efektif dan efisien. Di samping masalah lainnya yang sering didapati adalah kurangnya perhatian guru agama terhadap variasi penggunaan pendekatan mengajar dalam upaya peningkatan mutu pelajaran secara baik.

Bertitik tolak pada pengertian pendekatan pengajaran, yaitu seperangkat asumsi berkenaan dengan hakekat belajar fiqih, maka fungsi pendekatan pengajaran tidak dapat diabaikan karena pendekatan mengajar tersebut turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar dan merupakan bagian yang integral dalam suatu sistem pengajaran. Adapun tenaga pendidik kita, dalam hal ini guru pendidikan agama Islam di sekolah umum atau Madrasah, tidak sedikit diantara mereka yang kurang mempersiapkan materi pelajaran. Berkaitan dengan cara-cara yang digunakan, banyak dari mereka yang masih menggunakan cara-cara yang kurang tepat, sehingga hasil proses mengajar masih jauh dari harapan. Di samping kurang komunikatifnya pesan dari guru yang akhirnya tidak bisa mempraktekkan apa yang di dapat di bangku sekolah. Oleh karena itu seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran sebaiknya terlebih dahulu memilih atau menggunakan metode yang sesuai dengan kondisi yang diminati peserta didik, serta dalam penggunaannya dapat menarik dan membangkitkan minat belajar peserta didik. Dengan demikian maka proses belajar mengajar akan berlangsung dengan sebaik-baiknya.

Pendekatan mengajar yang baik dan tepat adalah pembelajaran yang sesuai dengan kondisi yang ada. Metode pembelajaran memegang peranan yang sangat penting dalam keberhasilan pembelajaran fiqih. Proses belajar mengajar dapat

dikatakan berhasil apabila daya serap terhadap pembelajaran yang diajarkan mencapai prestasi yang memuaskan.

MTs Negeri Gantiwarno Klaten adalah salah satu sekolah Madrasah yang menerapkan KTSP pada semua mata pelajaran yang diajarkan, tak terkecuali mata pelajaran fiqih, Namun realitanya fiqih di MTs N Gantiwarno yang diajarkan setiap minggunya masing-masing kelas dengan durasi waktu 2 x 40 menit masih belum maksimal. Hal itu disebabkan karena waktu yang digunakan kurang memadai sehingga mata pelajaran fiqih tersampaikan hanya apa adanya dan kurang mengaktifkan siswa. Dan masih ada guru yang menggunakan metode ceramah saja sepanjang satu semester, sehingga siswa tidak diberi kesempatan untuk mengaktifkan dirinya dalam mengikuti mata pelajaran fiqih dan siswa pun kurang dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru dan menyebabkan mereka susah diatur. (Wawancara dengan Bp. Fachrudin A.G, guru mata pelajaran fiqih MTs N Gantiwarno Klaten tanggal 06 April 2010)

Selain itu kenyataan yang peneliti amati di Madrasah Tsanawiyah Negeri Gantiwarno Klaten, adalah bahwa pendekatan yang diterapkan oleh guru dalam mata pelajaran fiqih masih menggunakan pendekatan konvensional, sehingga pembelajaran fiqih di MTs N Gantiwarno Klaten masih mencerminkan suasana yang monoton, siswa menjadi pasif serta cenderung kurang semangat dalam mengikuti proses belajar mengajar. Guru juga belum dapat mengoptimalkan dalam memotivasi siswa dalam belajar sehingga siswa belum dapat menguasai penuh pelajaran fiqih.

Dari realita itulah peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* untuk meningkatkan minat belajar fiqih yang selama ini dianggap hanya berjalan apa adanya tanpa ada sentuhan-sentuhan teknologi yang dapat membantu mengaktifkan siswa dalam mengikuti mata pelajaran fiqih. Dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* diharapkan dapat melibatkan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi-materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata sehingga dapat lebih bermakna bagi siswa.

Berkaca dari kenyataan itu, peneliti sebagai sebagian dari mereka yang ikut bertanggung jawab untuk menemukan pemecahan persoalan diatas, merasa terpanggil untuk meneliti pendekatan pembelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah Negeri Gantiwarno Klaten. Sehingga peneliti ingin mengangkat salah satu pendekatan *Contextual Teaching And Learning* yang diharapkan mampu meningkatkan kebermaknaan dalam mengajar sehingga diharapkan peserta didik dalam mempelajari mata pelajaran fiqih mengetahui keuntungan dan kegunaan dalam kehidupannya.

Oleh karena itu skripsi ini membahas sampai sejauh mana keberhasilan pembelajaran fiqih melalui *Contextual Teaching And Learning* yang baik dan efektif dengan ditunjang oleh alat-alat bantu dan sarana pembelajaran yang tepat, sumber, dan bahan ajar yang memadai dan media lain yang menunjang untuk meningkatkan minat belajar siswa di MTs Negeri Gantiwarno Klaten. Oleh karena itu peneliti menetapkan penelitian dengan judul “Peningkatan Minat Belajar Fiqih Melalui *Contextual Teaching And Learning* di MTs Negeri Gantiwarno Klaten”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti akan mengemukakan beberapa masalah yang menjadi pokok atau inti dari penelitian ini:

1. Bagaimana minat belajar siswa sebelum menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning* pada pembelajaran fiqih di MTs N Gantiwarno Klaten?
2. Bagaimana minat belajar siswa setelah menggunakan *Contextual Teaching and Learning* pada pembelajaran fiqih di MTs N Gantiwarno Klaten?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah :

1. Untuk mengetahui minat belajar siswa sebelum menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning* pada pembelajaran fiqih di MTs N Gantiwarno Klaten.
2. Untuk mengetahui minat belajar siswa setelah menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning* pada pembelajaran fiqih di MTs N Gantiwarno Klaten.

D. Kegunaan Penelitian

Setelah kegiatan penelitian ini selesai maka hasilnya diharapkan akan berguna :

1. Bagi Sekolah

Bagi sekolah penelitian ini bisa dijadikan sebagai pendukung bagi upaya evaluasi dan pengembangan sekolah khususnya dalam mata pelajaran fiqih.

2. Bagi Guru

Penelitian ini bisa dijadikan sumbangan pemikiran pada para pendidik khususnya dalam pemilihan metode mengajar dalam pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran fiqih.

3. Bagi Siswa

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai alat yang dapat lebih memotivasi siswa dalam meningkatkan minat siswa pada mata pelajaran fiqih.

4. Bagi Khasanah Keilmuan

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan keilmuan khususnya pada mata pelajaran fiqih.

E. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian tentang pembelajaran fiqih melalui *Contextual Teaching and Learning* antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Walimin (2006), Fak.Tarbiyah IAIN Walisongo, yang berjudul *Implementasi Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran Fiqh kelas 2 SD Islam Progam Khusus Muhammadiyah Delanggu-Klaten*. Dalam penelitiannya menyebutkan bahwa *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan pendekatan pembelajaran yang berpijak pada keinginan untuk

menghidupkan kelas, yaitu memberdayakan siswa dengan aktivitas belajarnya untuk mencapai kompetensi yang diinginkan Sementara Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) secara umum berisi daftar minimal yang harus dicapai oleh siswa untuk semua jenjang pendidikan.

(<http://digilib.sunan-ampel.ac.id>)

2. Penelitian yang dilakukan oleh Zuhari Harsyah (2009), Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul *Metode Pembelajaran Fiqih Kontekstual Di Kelas Ulya Madrasah Diniyah Nurul Ummah Kota Gede Yogyakarta*. Skripsi ini mendeskripsikan dan menganalisis tentang Metode Pembelajaran Fiqih di Kelas Ulya Madrasah Diniyah Nurul Ummah Kotagede bersifat *teacher-centered* dan metode pembelajaran fiqih hanya terfokus pada hal-hal yang bersifat tekstualis. (Zuhari Harsyah, 2009: 105)
3. Penelitian yang dilakukan oleh Sholichah (2009), Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul *Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Fiqih Melalui Pendekatan CTL Di Kelas III MI NU Margokaton Seyegan Sleman*. Skripsi ini mendeskripsikan tentang prestasi belajar fiqih serta faktor-faktor yang mendukung keberhasilan penggunaan CTL dalam meningkatkan prestasi belajar fiqih. Yang pada kesimpulannya bahwa CTL dapat meningkatkan prestasi belajar fiqih dan hal-hal yang mendukung keberhasilan penggunaan CTL adalah sarana prasarana pendukung, dukungan masyarakat, dukungan orang tua, siswa, dan factor motivasi agama.(Sholichah, 2009: 68)

Ketiga penelitian diatas hanya menjelaskan tentang penerapan metode *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran fiqh secara umum. Yang membedakan penelitian diatas dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu bahwa penelitian yang peneliti lakukan lebih menekankan pada minat belajar siswa dalam pembelajaran fiqh dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning*.

F. Kerangka Teoritik

1. Minat Belajar

a. Pengertian Minat Belajar

Dalam proses pembelajaran apapun akan di peroleh hasil yang baik apabila faktor-faktor yang mempengaruhi secara positif terhadap keberlangsungan belajar dapat ditemukan. Salah satunya adalah minat siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkan. Hilgard memberi rumusan tentang minat adalah: "*Interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content*". Jadi secara sederhana minat (*interest*) berarti kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan-kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang.(Slameto, 1995: 57)

Selain itu menurut Slameto, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu

hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Oleh karena itu, dalam konteks belajar di kelas seorang guru atau pendidik lainnya perlu membangkitkan minat siswa agar tertarik terhadap mata pelajaran yang dipelajari.

Suatu minat dapat di ekspresikan melalui sesuatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai sesuatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tersebut.(Slameto, 1995: 180)

b. Usaha Untuk Membangkitkan Minat Belajar Siswa

Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa cara yang paling efektif untuk membangkitkan minat pada suatu subyek yang baru adalah dengan menggunakan minat-minat siswa yang telah ada. Disamping memanfaatkan minat yang telah ada, Tranner (1975) menyarankan agar para pengajar juga berusaha membentuk minat-minat baru pada siswa. Ini dapat dicapai dengan jalan memberikan informasi pada siswa mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang akan diberikan dengan bahan pengajaran yang lalu, menguraikan kegunaannya bagi siswa dimasa yang akan datang.(Slameto, 1995: 181)

Hubungan yang baik antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar dikelas juga membangkitkan minat belajar siswa. Disamping itu, untuk membangkitkan minat siswa juga dapat dengan jalan memberikan informasi pada siswa mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang akan diberikan dengan bahan pengajaran yang lalu, menguraikan kegunaannya bagi siswa dimasa yang akan datang, memberikan *reward* atau insentif, dan lain-lain.

c. Peranan Minat Dalam Proses Belajar Mengajar

Minat mempunyai pengaruh yang besar terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, dikarenakan tidak ada daya tarik baginya. Siswa kemudian menjadi segan untuk belajar, karena siswa tidak mendapatkan kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik siswa lebih mudah dipelajari dan disimpan.

Minat adalah faktor yang penting untuk mencapai sebuah keberhasilan dalam bidang apapun termasuk disini adalah minat belajar fiqih. Dari minat maka akan timbul suatu kelakuan yang positif dan menyebabkan siswa berhubungan secara aktif dengan fiqih. sehingga diharapkan siswa dapat memiliki pelajaran fiqih dengan baik.

Jadi, minat dan kelakuan mempunyai hubungan yang erat, bahkan kelakuan yang positif yang timbul karena hadirnya minat akan

dapat mencurahkan tenaga yang banyak terhadap suatu bidang studi yang sedang dipelajari. Dengan demikian aspek tugas-tugas sekolah yang mungkin dirasakan menjemukan akan dapat ditiadakan.

Maka dalam penelitian ini peneliti membuat lembar observasi sesuai dengan aspek-aspek minat yang diungkapkan oleh Slameto dengan beberapa kriteria yaitu perhatian, partisipasi, dan perasaan senang. Oleh karena itu seorang guru harus memperhatikan secara seksama akan minat belajar siswa.

2. Fiqih

a. Pengertian Fiqih

Didalam bahasa arab, perkataan fiqh yang ditulis fiqih atau kadang-kadang fekih setelah di Indonesiakan artinya paham atau pengertian. Kalau dihubungkan dengan perkataan ilmu tersebut diatas, dalam hubungan ini dapat juga dirumuskan (dengan kata-kata lain) ilmu fiqih adalah ilmu yang bertugas menentukan dan menguraikan norma-norma hukum dasar yang terdapat didalam Al-Quran dan ketentuan-ketentuan umum yang terdapat dalam sunnah Nabi yang direkam dalam kitab-kitab hadis.(Muhammad Daud Ali, 2006: 48)

Fiqih adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syariat Islam mengenai perbuatan manusia yang diambil dari dalil-dalil secara detail. Sehingga fiqih ini merupakan produk atau hasil kesimpulan dari proses *ijtihad* yang dilakukan para ulama. Proses tersebut dapat diketahui dalam konsep ushul fiqih. Adapun tujuan mempelajari fiqih adalah

menerapkan hukum-hukum syariat Islam atas seluruh tindakan dan ucapan manusia.(Abdul Wahab Khalaf, 2005: 3)

b. Mata Pelajaran Fiqih Di Madrasah Tsanawiyah

1) Pengertian

Mata pelajaran fiqih dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pelatihan penggunaan, pengamalan dan pembiasaan. (Imron Muslimin, 2009: 19)

2) Tujuan

Tujuan pembelajaran fiqih di MTs bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat : a) mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil Naqli dan Aqli. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan sosial. b) melaksanakan dan mengamalkan ketentuan dengan benar. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

3) Fungsi

Fungsi pembelajaran fiqih di MTs antara lain : a) penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah SWT sebagai pedoman mencapai kebahagiaan didunia dan akhirat. b) penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam dikalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di Madrasah dan masyarakat. c) pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di Madrasah dan masyarakat. d) pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, melanjutkan yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam keluarga. e) pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui ibadah dan muamalah. f) perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. g) pembekalan peserta didik untuk mendalami fiqih atau hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

4) Ruang Lingkup

Ruang lingkup fiqih di Madrasah Tsanawiyah meliputi keserasian keselarasan, dan keseimbangan antara : a) hubungan manusia dengan Allah SWT. b) hubungan manusia dengan sesama manusia. c) hubungan manusia dengan alam (selain manusia) dan lingkungan. Adapun ruang lingkup mata pelajaran fiqih di Madrasah

Tsanawiyah terfokus pada aspek : a) Fiqih Ibadah. b) Fiqih Muamalah.
c) Fiqih Jinayah. d) Fiqih Siyasah.

c. Ranah kognitif, afektif, dan psikomotor dalam mata pelajaran fiqih

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan mengingat sampai dengan kemampuan memecahkan suatu masalah. Selain itu ranah kognitif juga berkaitan dengan kemampuan berfikir secara simbolis dan bias memahami sesuatu secara bermakna tanpa memerlukan objek yang konkret, bahkan objek yang visual. Implikasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bahwa belajar akan bermakna apabila input sesuai dengan minat dan bakat siswa. (Nazarudin, 2007: 50) Dengan demikian ranah kognitif dalam mata pelajaran fiqih adalah kemampuan siswa dalam memahami dalil-dalil agama, baik berupa dalil Naqli maupun Aqli..

Kemampuan afektif berhubungan dengan perasaan, emosi, sistem nilai dan sikap hati yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu. Kemampuan afektif ini terdiri dari yang paling sederhana yaitu memperhatikan suatu fenomena sampai yang kompleks yang merupakan faktor internal individu. (Nazarudin, 2007: 55). Ranah afektif dalam ranah mata pelajaran fiqih adalah kemampuan siswa dalam mengimplementasikan makna dari dalil-dalil agama dalam kehidupan nyata tanpa intervensi pihak luar atau

berdasarkan kemauan sendiri misalnya kesadaran melaksanakan shalat berjamaah tanpa disuruh, membuang sampah pada tempatnya dan lain sebagainya. Ranah afektif dalam mata pelajaran fiqih idealnya menyentuh level pembentukan pola hidup meliputi kemampuan untuk menghayati nilai kehidupan sehingga menjadi milik pribadi dan menjadi pegangan dalam mengatur hidup dalam kurun waktu yang lama.

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan motorik yang berhubungan dengan anggota tubuh atau tindakan yang memerlukan koordinasi antara syaraf dan otak.(Nazarudin, 2007: 57) Ranah psikomotor dalam mata pelajaran fiqih adalah kemampuan siswa melakukan gerakan-gerakan ibadah dengan benar dan tepat. Misalnya gerakan shalat, dan lain sebagainya. Tentunya dengan dikembangkan ketiga ranah tersebut dalam pelajaran fiqih diharapkan pada akhirnya mampu menciptakan hamba yang bertaqwa. Orang dikatakan bertaqwa kepada Allah SWT apabila dia telah menjalankan ajaran Allah. Orang yang hanya paham atau menguasai ilmu tentang agama namun belum dapat menjalankan atas apa yang mereka pahami belumlah dapat dikatakan sebagai hamba yang bertaqwa kepada Allah. Untuk dapat dikatakan sebagai hamba yang bertaqwa kepada Allah, selain menguasai ilmu agama juga harus mampu mengamalkannya.

3. CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

a. Pengertian

Contextual Teaching and Learning merupakan suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi-materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Dengan konsep ini hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. (Wina Sanjaya, 2008: 255)

b. Komponen-komponen CTL

1. Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Menurut *Konstruktivisme* pengetahuan itu memang berasal dari luar, akan tetapi di konstruksi oleh dan dari dalam diri seseorang oleh sebab itu pengetahuan terbentuk dari dua faktor penting, yaitu obyek yang menjadi bahan pengamatan dan kemampuan subyek untuk menginterpretasi obyek tersebut. Aspek *konstruktivisme* dalam pembelajaran CTL yang dilakukan peneliti adalah siswa dapat dengan aktif membaca, mengamati, dan mempraktekkan materi secara mandiri. Sehingga ada proses mengkonstruksi sendiri terhadap ilmu yang dipelajari.

2. Inkuiri

Inkuiri adalah proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berfikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Dengan demikian dalam proses perencanaan, guru bukanlah mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafal, akan tetapi merancang pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat menemukan sendiri materi yang harus difahami. Aspek *Inkuiri* dalam pembelajaran CTL yang dilakukan oleh peneliti adalah siswa dapat diskusi selanjutnya siswa melakukan hipotesis dan penyimpulan. Sehingga siswa mendapatkan pengetahuan baru.

3. Bertanya (*Questioning*)

Belajar pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berfikir. Dalam proses pembelajaran melalui CTL, guru tidak menyampaikan informasi begitu saja, akan tetapi memancing agar siswa dapat menemukan sendiri. Melalui pertanyaan-pertanyaan guru dapat membimbing dan mengarahkan siswa untuk menemukan setiap materi yang dipelajarinya. Aspek bertanya dalam pembelajaran CTL yang dilakukan peneliti adalah antara siswa dan guru ada

proses saling bertanya tentang apa yang dipahami, diketahui tentang materi yang diajarkan.

4. Masyarakat belajar (*Learning Community*)

Menurut Leo Semenovich Vygotsky seorang psikolog Rusia , menyatakan bahwa pengetahuan dan pemahaman anak ditopang banyak oleh komunikasi dengan orang lain. Konsep masyarakat belajar dalam CTL menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerjasama dengan orang lain yang dapat dilakukan dalam berbagai bentuk baik dalam kelompok belajar secara formal maupun dalam lingkungan yang terjadi secara ilmiah.(Wina Sanjaya, 2008: 256). Aspek masyarakat belajar dalam pembelajaran CTL yang dilakukan oleh peneliti adalah antar siswa dalam setiap kelompok terlibat diskusi dan berbagi pendapat untuk merumuskan kesimpulan diskusi yang akan dipresentasikan dalam diskusi kelompok lainnya.

5. Pemodelan (*Modeling*)

Yang dimaksud dengan *modeling* adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Proses *modeling* tidak terbatas dari guru saja, akan tetapi dapat juga guru memanfaatkan siswa yang dianggap memiliki kemampuan. Melalui *modeling* siswa dapat terhindar dari pembelajaran yang teoritis-abstrak yang dapat memungkinkan terjadinya verbalisme. Aspek pemodelan dalam

pembelajaran CTL yang dilakukan oleh peneliti adalah guru menjadi model yang diamati dan ditiru oleh siswa.

6. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilalui. Melalui proses refleksi, pengalaman belajar itu akan dimasukkan dalam struktur kognitif siswa yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari pengetahuan yang dimilikinya. Aspek refleksi dalam pembelajaran CTL yang dilakukan peneliti adalah ada proses saling menanggapi dan member kesan serta evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah diikuti.

7. Penilaian nyata (*Authentic Assessment*)

Penilaian nyata adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak, apakah pengalaman belajar siswa memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan baik intelektual maupun mental siswa. Penilaian yang autentik dilakukan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran yang dilakukan secara terus menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Aspek penilaian nyata dalam pembelajaran CTL yang dilakukan oleh peneliti adalah ada penilaian autentik guru terhadap

proses pembelajaran siswa meliputi: partisipasi dalam kelompok, penyajian/ presentasi, hasil diskusi kelompok dan adanya reward/ apresiasi kepada kinerja kelompok.

c. Karakteristik Proses Pembelajaran CTL

1. Dalam CTL, pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*Activating Knowledge*). Dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
2. Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*Acquiring Knowledge*), pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan kemudian memperhatikan detailnya.
3. Pemahaman pengetahuan (*Understanding Knowledge*) yaitu pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk difahami dan diyakini.
4. Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*Applying Knowledge*) artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa sehingga tampak perubahan perilaku siswa.
5. Melakukan refleksi (*Reflecting Knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan

balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.(Wina Sanjaya, 2008: 256)

d. Belajar Dalam Konteks CTL

1. Belajar bukanlah menghafal, akan tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan sesuai dengan pengalaman yang dimiliki. Oleh karena itulah semakin banyak pengalaman maka akan semakin banyak pula pengetahuan yang mereka peroleh.
2. Belajar bukan sekedar mengumpulkan fakta yang lepas-lepas. Pengetahuan itu pada dasarnya merupakan organisasi dari siswa yang didalam sehingga dengan pengetahuan yang dimiliki akan berpengaruh terhadap pola-pola perilaku manusia, seperti pola berfikir, pola bertindak, kemampuan memecahkan persoalan termasuk penampilan seseorang. Semakin pengetahuan seseorang luas dan mendalam maka akan semakin efektif dalam berfikir.
3. Belajar adalah proses pengalaman sendiri yang berkembang secara bertahap dari yang sederhana menuju yang kompleks. Oleh karena itu belajar tidak dapat sekaligus, akan tetapi sesuai dengan irama kemampuan siswa.
4. Belajar adalah proses pemecahan masalah, sebab dengan memecahkan masalah anak akan berkembang secara utuh yang bukan hanya perkembangan intelektual akan tetapi juga mental dan emosi. Belajar kontekstual adalah belajar bagaimana anak menghadapi setiap persoalan itu.

5. Belajar pada hakikatnya adalah menangkap pengetahuan dari kenyataan. Oleh karena itu, pengetahuan yang diperoleh adalah pengetahuan yang memiliki makna untuk kehidupan anak (*real world learning*). (Wina Sanjaya, 2008: 260)

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas dan menggunakan metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.

Secara etimologis, ada tiga istilah yang berhubungan dengan penelitian tindakan kelas (PTK), yakni Penelitian, tindakan, dan kelas. *Pertama*, penelitian adalah suatu proses pemecahan masalah yang dilakukan secara sistematis, empiris, dan terkontrol. Yaitu proses penelitian harus dilakukan secara bertahap dan mulai menyadari adanya masalah sampai proses pemecahannya melalui teknik analisis tertentu untuk ditarik kesimpulan. *Kedua*, tindakan dapat di artikan sebagai perlakuan tertentu yang dilakukan oleh peneliti yakni guru. Tindakan diarahkan untuk memperbaiki kinerja yang dilakukan guru. *Ketiga*, kelas menunjukkan pada tempat proses pembelajaran berlangsung. Ini berarti PTK dilakukan didalam kelas yang tidak disetting untuk kepentingan penelitian secara khusus, akan tetapi PTK berlangsung dalam keadaan situasi dan kondisi yang nyata tanpa direkayasa. Maka PTK dapat diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran didalam kelas

melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut. Sedangkan menurut Ebbutt (1985) beranggapan bahwa suatu penelitian tindakan harus dimulai dari adanya gagasan awal. Berdasarkan gagasan awal itu kemudian peneliti berupaya menemukan berbagai tindakan apa saja yang harus dilakukan untuk menyelesaikannya. Dengan kata lain, penelitian tindakan kelas ini mengandung tindakan nyata yakni tindakan yang dilakukan untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi didalam kelas sehingga terjadi perbaikan dalam praktik pembelajaran. (Wina Sanjaya, 2009: 25)

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan kolaborasi atau kerjasama antara peneliti dengan guru mata pelajaran fiqih di MTs N Gantiwarno Klaten. Dimana peneliti sebagai pengamat atau observer dan guru sebagai pelaksana tindakan.

2. Subyek Penelitian

Perbedaan yang nyata adalah bahwa penelitian tindakan tidak mengenal populasi dan sampel, karena dampak perlakuan hanya berlaku bagi subjek yang dikenai tindakan saja. Dengan kata lain, hasil penelitian tindakan hanya berlaku bagi kasus yang diteliti. Dalam penelitian ini berdasarkan pertimbangan dengan guru mata pelajaran fiqih yang akan dijadikan subyek penelitian yaitu siswa kelas VII D MTs N Gantiwarno Klaten.

3. Obyek Penelitian

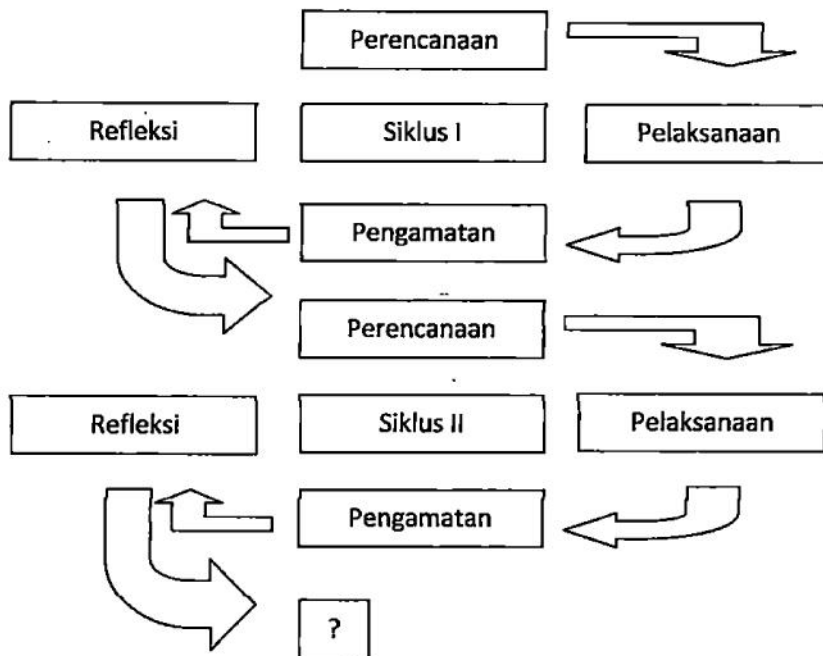
Adapun yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran fiqih kelas VII D MTs N Gantiwarno Klaten.

4. Desain Penelitian

Adapun desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian tindakan kelas.

Penelitian tindakan kelas terdiri atas empat rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang. Empat kegiatan utama dalam setiap siklus antara lain: perencanaan, pelaksanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Tahapan tersebut diulang sampai dua kali, dengan catatan bahwa perencanaan pada siklus berikutnya harus didasarkan atas masukan dari siklus sebelumnya, dengan menunjukkan apa saja kelemahan siklus tersebut, kemudian penjelasan tentang bagaimana hal tersebut akan diperbaiki. Apabila satu siklus belum menunjukkan tanda-tanda perubahan ke arah perbaikan (peningkatan mutu), kegiatan riset dilanjutkan pada siklus kedua, dan seterusnya, sampai peneliti merasa puas. (Suharsimi Arikunto, 2008:117)

Keempat tahapan itu antara lain: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Adapun model dan penjelasan untuk masing-masing tahap adalah sebagai berikut:



Gambar 1: spiral penelitian tindakan kelas.(Suharsimi Arikunto, 2008: 16)

Penjelasan dari tahap-tahap desain penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Siklus I

a. Perencanaan

Peneliti melakukan observasi awal dan wawancara, serta diskusi dengan guru mata pelajaran fiqh untuk mengetahui persoalan yang ada di dalam pembelajaran fiqh di kelas. Setelah permasalahan diketahui oleh peneliti, kemudian di adakan kolaborasi antara peneliti dengan guru guna menyusun rencana yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan, atau mengubah perilaku dan sikap siswa, dengan tujuan sebagai solusi permasalahan yang ada, solusi yang akan

diterapkan adalah pembelajaran dengan metode *Contextual Teaching and Learning*.

Dalam pembelajaran fiqih, guru menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning* yang dapat menumbuhkan minat belajar siswa, kemudian dinilai dan diamati selama kegiatan pembelajaran. Persiapan tindakan ini dibuat agar penelitian ini sesuai dengan yang diharapkan yaitu:

- 1) Mempersiapkan skenario dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- 2) Mempersiapkan lembar observasi guru dan lembar observasi siswa untuk merekam aktifitas siswa selama kegiatan pembelajaran
- 3) Mempersiapkan media pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran

b. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini, pembelajaran dilaksanakan berdasarkan pada rencana tindakan yang terdapat dalam rencana pembelajaran dengan menerapkan metode *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran. Pembelajaran dilakukan oleh guru fiqih sebagai kolaborasi dalam penelitian tindakan kelas, sedangkan peneliti bertindak sebagai observer.

c. Pengamatan

Pengamatan dilakukan terhadap pelaksana tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Pengamatan

dilakukan untuk merekam sekaligus menilai aktifitas siswa ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Setiap siswa yang menunjukkan kemampuan sesuai dengan kriteria indikator pembelajaran dicatat pada lembar observasi.

d. Refleksi

Peneliti melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan dengan mengumpulkan hasil observasi, kemudian peneliti dibantu oleh guru memperbaiki segala kelemahan dan kekurangan pada hasil evaluasi yang selanjutnya dapat digunakan pada siklus berikutnya.

Siklus II

a. Perencanaan

Mengidentifikasi masalah dan penetapan alternatif pemecahan masalah yang terjadi pada tindakan siklus I, kemudian peneliti bersama guru merencanakan program tindakan siklus II.

b. Pelaksanaan Tindakan

Langkah-langkah pada tindakan siklus II sama dengan tindakan siklus I dan di tambah dengan perbaikan-perbaikan yang diperoleh dari hasil refleksi siklus I.

c. Pengamatan

Pengamatan pada tindakan siklus II sama dengan pengamatan pada tindakan siklus I, yaitu mengamati aktifitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

d. Refleksi

Seluruh data yang di dapat selama kegiatan berlangsung di analisis dan diolah. Hasil refleksi siklus I dibandingkan dengan hasil refleksi siklus II. Dari sini dapat dilihat, apakah terjadi peningkatan proses belajar siswa atau mengalami penurunan. Sehingga dapat diketahui hasil penelitian serta keseluruhan. Apabila hasil yang didapat tidak sesuai dengan yang diinginkan atau tidak terjadi peningkatan proses belajar, maka diadakan siklus berikutnya guna mencapai hasil yang maksimal.

Siklus III

a. Perencanaan

Mengidentifikasi masalah dan penetapan alternatif pemecahan masalah yang terjadi pada tindakan siklus I dan II, kemudian peneliti bersama guru merencanakan program tindakan siklus III.

b. Pelaksanaan Tindakan

Langkah-langkah pada tindakan siklus III sama dengan tindakan siklus I dan II namun ditambah dengan perbaikan-perbaikan yang diperoleh dari hasil refleksi siklus I dan II.

c. Pengamatan

Pengamatan pada tindakan siklus III sama dengan pengamatan pada tindakan siklus I dan II, yaitu mengamati aktifitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

d. Refleksi

Seluruh data yang di dapat selama kegiatan berlangsung di analisis dan diolah. Hasil refleksi siklus I dan II dibandingkan dengan hasil refleksi siklus III. Dari sini dapat dilihat, apakah terjadi peningkatan proses dan hasil belajar siswa atau mengalami penurunan. Sehingga dapat diketahui hasil penelitian serta keseluruhan guna mencapai hasil yang maksimal.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang mendukung keberhasilan penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati dan diteliti. Kegiatan ini dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Kegiatan ini secara umum diarahkan kepada aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran fiqih berlangsung dalam upaya meningkatkan minat belajar siswa. Untuk mengetahui proses pembelajaran fiqih melalui pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* di MTs Negeri Gantiwarno Klaten. (Wina Sanjaya, 2009: 86)

b. Wawancara

Menurut Denzin dalam Goetz dan LeComte (1984) wawancara merupakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara verbal kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan hal-hal yang dipandang perlu. Sedangkan menurut Hopkins wawancara adalah suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu di dalam kelas dilihat dari sudut pandang yang lain. (Rochiati Wiriatmadja, 2005: 117)

Metode wawancara dipakai untuk mengetahui keadaan dan gambaran tentang MTs N Gantiwarno Klaten atau kelas yang hendak diteliti yaitu kepala sekolah dan guru yang bersangkutan dalam penelitian ini.

c. Catatan Lapangan

Catatan harian dan catatan lapangan disini berisi tentang berbagai kejadian yang terjadi selama penelitian berlangsung dan berbagai macam perasaan peneliti yang peneliti rasakan dan dilihat. Catatan harian ini berguna untuk melihat perkembangan tindakan serta perkembangan siswa dalam melakukan proses pembelajaran. Ada dua jenis catatan harian untuk kepentingan Penelitian Tindakan Kelas, yakni catatan harian yang dilakukan oleh guru dan catatan harian untuk siswa sehingga guru dan peneliti memiliki catatan harian masing-masing. (Wina Sanjaya, 2009: 98)

6. Instrumen Penelitian

a. Lembar Observasi

Lembar Observasi ini berisi tentang catatan yang menggambarkan aktivitas belajar mengajar yang dilakukan di kelas, baik aktivitas guru maupun peserta didik. Format Observasi yang digunakan adalah format observasi tertutup untuk mengetahui kemunculan atau tindakan yang digunakan dalam pembelajaran.

b. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok yang direncanakan dapat seluruhnya tercakup.

c. Catatan Lapangan

Catatan harian dan catatan lapangan disini berisi tentang berbagai kejadian yang terjadi selama penelitian berlangsung dan berbagai macam perasaan peneliti yang peneliti rasakan dan dilihat. Catatan harian ini berguna untuk melihat perkembangan tindakan serta perkembangan siswa dalam melakukan proses pembelajaran.

7. Analisis Data

Data yang sudah terkumpul dari setiap tindakan, pengamatan serta dokumen-dokumen yang lain seperti tugas-tugas siswa, hasil evaluasi siswa, hasil observasi, catatan lapangan serta hal-hal yang dirasakan oleh pengajar, dan lain sebagainya dianalisis secara kualitatif untuk kemudian

dapat ditarik kesimpulan sebagai hasil akhir penelitian. Data kualitatif yaitu data yang berupa informasi berbentuk kalimat yang digambarkan tentang ekspresi siswa tentang tingkat pemahaman terhadap suatu mata pelajaran (kognitif), pandangan atau sikap terhadap metode belajar yang baru (afektif), aktifitas siswa mengikuti pelajaran, perhatian, antusias dalam belajar, kepercayaan diri, minat belajar dan sejenisnya.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam skripsi akan dibahas dan dipaparkan dalam 4 (empat) bab yang satu sama lain saling terkait secara logis, organis, dan sistematis.

Bab I memuat tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berisikan tentang gambaran umum MTs N Gantiwarno Klaten. Berisi tentang letak geografis, sejarah berdirinya, visi-misinya, ekstrakurikuler, peserta didiknya, guru-gurunya, sarana dan prasarana yang dimiliki. Dari gambaran umum yang ada pada bab II diharapkan dapat memperjelas mengenai MTs Negeri Gantiwarno Klaten, sehingga dapat membantu dalam menganalisa masalah yang dibahas dalam skripsi ini.

Bab III memuat tentang analisis data dan pembahasan tentang proses pembelajaran fiqih melalui *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan minat belajar siswa di MTs Negeri Gantiwarno Klaten.

Bab IV adalah penutup yang meliputi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup dan sebagai pelengkap disertai dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.